

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di dalam masyarakat bisnis, akuntansi dikenal sebagai bahasa. Hal ini dikarenakan fungsi akuntansi merupakan media komunikasi di antara para pelaku bisnis dan ekonomi. Informasi akuntansi sebagaimana tersaji di dalam laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, prestasi operasi dalam suatu rentang waktu, serta informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan perusahaan yang bersangkutan. Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Untuk melihat sehat tidaknya suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya. Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat berwujud laporan keuangan. Laporan keuangan adalah salah satu alat yang dipakai untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang disusun dalam setiap akhir periode yang berisi tentang pertanggung jawaban keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan ini memberikan gambaran atas keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Di Indonesia banyak terjadi fenomena yang menyebabkan anomali terhadap nilai saham. Salah satu fenomena tersebut dinamakan *the Monday effect*. *The Monday effect* yaitu ketika nilai saham secara signifikan negatif pada hari senin. Hal ini menyebabkan apabila nilai saham pada hari senin dapat diprediksi, maka dapat dirancang suatu pedoman yang dapat memanfaatkan pola musiman tersebut untuk mendapatkan nilai yang abnormal. Padahal pada pasar efisien, seharusnya tidak akan muncul suatu pola

pergerakan harga yang bersifat konstan dan bias dimanfaatkan untuk mendapatkan nilai saham abnormal. Penelitian di pasar modal Amerika menemukan bahwa *the Monday effect* adalah terkonsentrasi pada hari Senin dua minggu terakhir setiap bulannya. (Wang Li dan Erickson, 1997). Sedangkan di Indonesia penelitian yang dilakukan di BEJ dengan sampel nilai saham yang termasuk LQ-45, menunjukkan bahwa terdapat *abnormal* nilai yang negatif pada hari Senin. Sedangkan di hari lainnya menunjukkan *abnormal* nilai yang positif (Tata dan Indrasari, 2004).

Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa nilai saham di Bursa Efek Indonesia selalu mengalami fluktuasi (ketidak tetapan). Karena itu perlu lebih banyak belajar/mengkaji lebih dalam lagi untuk mengetahui fluktuasi yang terjadi pada nilai saham di Bursa efek Indonesia.

Jika belajar nilai saham lebih lanjut lagi, sebenarnya banyak sekali informasi yang bertebaran sehingga orang seringkali mengalami '*information overload*', apalagi di era informasi seperti ini. Informasi-informasi yang tersedia di antaranya laporan keuangan, rumor, saran teman, saudara, broker, dan mungkin yang lainnya. Banyak orang berpendapat bahwa dalam berinvestasi saham yang paling penting adalah belajar dari kebiasaan atau kegagalan.

Survei mengatakan bahwa dari 100% orang yang bertransaksi di pasar modal, 85% mengalami kegagalan dan hanya 15% saja yang bertahan (<http://www.ferdiedarmawan.com>).

Oleh karena itu kita perlu "alat" atau media untuk menghindari kegagalan tersebut serta memprediksi atau juga untuk menganalisis seberapa besar nilai yang akan dihasilkan. Alat tersebut berupa laporan keuangan, laporan keuangan tersebut menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan bagian yang amat penting untuk dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan, misalnya: kreditor, investor maupun pihak internal perusahaan itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk mengetahui

kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjangnya. Selain itu agar dapat diketahui tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dan tingkat kesehatan perusahaan.

Peningkatan nilai saham perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut perusahaan akan mampu memberikan dividen kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Fenomena lain, yang dihadapi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut pada umumnya berkisar pada hal-hal yang sifatnya fundamental yaitu: tidak ada kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, yang mencakup seluruh bidang aktivitas (sumber daya manusia, akuntansi, manajemen, pemasaran dan produksi), kurang konsistensi terhadap sistem pemisahan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga secara praktis perusahaan kurang mampu meminimalkan konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara manajemen dan pemegang saham, dan tidak ada kemampuan perusahaan untuk menciptakan kepercayaan pada penyandang dana ekstern, bahwa dana ekstern tersebut digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan.

Perusahaan umumnya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan perusahaan dalam jangka pendek yaitu untuk mendapatkan laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan liquid. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang

digunakan untuk menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajibannya. Current Ratio merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi Current Ratio suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang ditanggung perusahaan juga semakin kecil. Dengan semakin kecilnya resiko yang ditanggung perusahaan maka diharapkan akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan dananya dalam perusahaan tersebut, sehingga investor lebih menyukai Current Ratio yang tinggi dibandingkan Current Ratio yang rendah.

Solvabilitas menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Debt to Equity Ratio (DER), yang merupakan kelompok rasio solvabilitas Nilai DER ditunjukkan dengan total debts yang dibagi dengan nilai *total shareholders equity*. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas (Ang, 1997), juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Hal ini membawa dampak pada menurunnya nilai saham di bursa, sehingga nilai saham akan menurun. Dengan demikian, rasio solvabilitas berpengaruh negative terhadap nilai saham.

Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan sebelum pajak dengan modal rata-rata yang digunakan, maka dengan rentabilitas tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan yang tinggi. Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan

memanfaatkan ekuitas (*shareholder's equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang semakin efisien dalam menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan laba akan memberikan harapan naiknya nilai sahamnya. Dengan demikian, rasio rentabilitas berpengaruh positif terhadap nilai saham.

Persaingan usaha maupun bisnis yang semakin ketat dan global saat ini, perusahaan dalam hal ini Badan Usaha Milik Negara (Persero) perlu memperhatikan nilai saham perusahaan. Secara umum nilai saham suatu perusahaan adalah gambaran kondisi perusahaan, apakah dalam keadaan baik atau tidak. Wahyudi, Nurlela, dan Ishaluddin (2008) dalam Kusumadilaga (2010:58) menyebutkan bahwa nilai saham perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Nilai saham perusahaan dapat memberikan kemakmuran yang maksimal bagi pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka akan semakin tinggi kemakmuran para pemegang saham. *Enterprise Value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlela dan Ishaluddin, (2008) dalam Kusumadilaga, 2010:58). Untuk menilai suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan. Kinerja suatu perusahaan diukur dengan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah likuiditas yang diukur dengan *Current Asset* dan *Quick Ratio*, solvabilitas yang diukur dengan *Debt to asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, rentabilitas yang diukur dengan *Return of Assets* dan *Gross Profit Margin*. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang berjangka pendek yang tepat pada waktunya (Munawir, 2001:72). Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka panjang (Simamorang, 2000:523).

Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Simamorang, 2000:523).

Perkembangan ekonomi yang begitu cepat membuat masyarakat lebih kritis dalam berfikir untuk mengikuti perkembangan informasi ekonomi. Salah satu informasi ekonomi yang di gunakan adalah informasi keuangan, perusahaan adalah salah satu pihak yang menyediakan informasi keuangan tersebut,yaitu berupa laporan keuangan yang digunakan bagi perusahaan bersangkutan untuk melaporkan keadaan dan kondisi keuangannya kepada pihak pihak yang berkepentingan, terutama bagi pihak investor, kreditur dan pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Pihak perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi laporan keuangan tersebut dengan jelas dan lengkap agar dapat digunakan secara optimal oleh para pemakainya.

Laporan keuangan menyajikan laporan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca. Dalam laporan neraca tersebut kita dapat mengetahui kekayaan atau asset perusahaan yang dimiliki (sisi aktiva),dan di sisi pasiva dapat kita ketahui dari mana dana-dana untuk membiayai aktiva (dari modal sendiri atau hutang) tersebut kita peroleh sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dalam laporan laba rugi yang diterbitkan oleh perusahaan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan memang memberikan informasi posisi dan kondisi keungan perusahaan akan tetapi laporan tersebut perlu kita analisa lebih lanjut dengan alat analisa keuangan yang ada untuk mendapatkan informasi yang lebih berguna dan lebih spesifik dalam menjelaskan posisi dan kondisi keuangan perusahaan. Adapun alat analisis yang dapat kita gunakan adalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas . Analisa dengan rasio

likuiditas akan memberikan kita informasi seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi.

Kegunaan dari laporan keuangan itu sendiri yaitu data akuntansi yang diambil dari laporan laba rugi dan neraca dalam beberapa periode pencatatan kedua elemen tersebut berasal dari elemen laporan keuangan. Dengan adanya data tersebut dapat dianalisa melalui analisa rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Masing masing analisa tersebut akan memberikan informasi tentang kinerja keuangan suatu perusahaan.

Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini yaitu mengetahui apa yang menjadi pengaruh tingkat kesehatan perusahaan dalam mengetahui nilai saham perusahaan (harga saham) pada perusahaan-perusahaan BUMN yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

PT. Bursa Efek Indonesia merupakan pasar modal terbesar yang ada di Indonesia. Pada awalnya, Indonesia memiliki dua bursa efek yaitu PT Bursa Efek Jakarta dan PT Bursa Efek Surabaya. Namun, pada tanggal 3 Desember 2007 secara resmi kedua bursa efek tersebut digabung dan berganti nama menjadi PT Bursa Efek Indonesia. Pertumbuhan bursa efek dapat dikatakan pesat dan dinamis, terutama sejak dilakukan sistem otomasi perdagangan pada tanggal 25 Mei 1995. Semua indikator perdagangan seperti nilai, volume, dan frekuensi transaksi menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa (Indonesia *Stock Exchage*, 2010).

Nilai saham pada PT Gudang Garam Tbk, cenderung naik dari tahun 2009-2013 karena faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan saham GGM cukup fluktuatif, para insvestor harus berhati-hati jika ingin menginvestasikan uangnya pada saham GGM, karena harga saham sewaktu-waktu bisa jatuh, bisa juga meningkat. Dengan penguasaan pasang pasar terbesar kedua di Indonesia PT Gudang Garam Tbk, memiliki volume penjualan yang cukup tinggi, sehingga

para investor yang ingin berinvestasi untuk jangka panjang, mungkin resiko yang muncul akan kecil jika menanam saham di GGM. Pergerakan return saham GGM disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yakni: Buruknya laporan keuangan terbaru tahun per bulan Juni 2012, hal di buktikan dengan penurunan harga per saham di akhir bulan juni – bulan oktober 2012 dari 55000 menjadi 51100. Hal ini dibuktikan penurunan return saham tahu 2010 sebesar 69,15%, kemudian tahun 2011 turun menjadi 50,52% dan sampai 19 oktober 2012 return GGM anjlok menjadi -15,47%. Setiap saham memiliki nilai/harga. Harga saham adalah nilai atau jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli satu lembar saham tertentu. Dalam pasar keuangan yang efisien, harga saham (sekuritas) harus merefleksikan semua informasi umum yang tersedia mengenai ekonomi, pasar keuangan, dan perusahaan yang terlibat. Implikasinya adalah bahwa harga pasar dari masing – masing sekuritas akan menyesuaikan diri dengan sangat cepat dengan informasi baru. Kekuatan penggerak efisiensi pasar adalah minat pribadi, karena investor selalu mencari sekuritas yang dihargai rendah dan yang dihargai tinggi untuk dibeli atau dijual. Sebagai suatu surat berharga yang ditransaksikan di pasar modal, harga saham selalu mengalami fluktuasi, naik dan turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Seperti komoditi pada umumnya, fluktuasi harga tersebut tergantung pada kekuatan penawaran dan permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, harga akan cenderung naik. Sebaliknya, kalau terjadi kelebihan penawaran harga saham akan cenderung turun. Jadi hukum permintaan dan penawaran berlaku sepenuhnya untuk perdagangan saham di bursa (E.A. Koetin dan Aristides Katoppo, 1997). Selain itu, faktor makro ekonomi suatu negara seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, faktor stabilitas politik, dan faktor keamanan dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham.

Menurut Rescyana Putri Hutami (2012), investor harus pandai dalam menganalisis harga saham tersebut karena jika salah dalam menganalisis harga saham, maka investor akan



mengalami kerugian yang jumlahnya tidak sedikit. Sebelum berinvestasi, investor hendaknya tidak hanya melihat laba bersih yang didapatkan perusahaan karena laba tersebut biasanya sarat akan manipulasi. Oleh karena itu, investor juga harus melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Meskipun pada prakteknya masih banyak investor yang memprediksi harga saham dengan hanya melihat laba, tanpa menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian terkait pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai saham telah dilakukan. Penelitian Rowland Bismark F. Pasaribu (2008) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap nilai saham. Hal tersebut ditentang oleh penelitian yang dilakukan oleh M. Cholid Mawardi (2009), Tita Deitiana (2011), dan Jeany Clarenisia *et.al* (2012) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap nilai saham.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia, selama tiga hari terakhir pekan ini berturut-turut melemah. Tercatat, hingga penutupan perdagangan kemarin, indeks saham sudah melemah hampir 250 poin atau mencapai 5%. Sementara itu pada pekan lalu, IHSG berhasil membukukan kenaikan hampir 400 poin atau 8,9 %. Selain itu sentimesi domestik, perkembangan ekonomi global turut memengaruhi aksi jual beli saham di BEI. Terdapat dua kejadian di mana IHSG turun lebih banyak dibandingkan yang terjadi pada bulan juni, yang hanya 14%, yaitu Mei 2010 sebesar 16% dan Agustus-September 2011 yang mencapai 23%. “ke depan, IHSG masih menyimpan potensi turun lebih lanjut”, ujar David. David mengaku bahwa perhatian utama pasar saat ini adalah efek, setelah harga BBM naik. Terdapat proksi probabilistik kenaikan inflasi menjadi total 8%. Kondisi ini, secara kasat mata, menunjukkan inflasi tahun lalu. Dalam kondisi saat ini, lebih baik berinvestasi secara konsisten, karena IHSG bukan sedang dalam tren naik seperti pada bulan April-Mei lalu. “Pemulihan

sementara dengan membal secara teknis setelah penurunan substansial sudah terjadi dua kali, dari 4.511 ke 4.880 dan dari 4.373 ke 4.819. setelah itu, naik turun sangat tajam, karena dalam jangka menengah IHSG masih punya kecenderungan untuk turun ke arah 4.334 – 4.088”, tuturnya. Sementara itu saham pilihan selektif di antaranya PT Jasa Marga Tbk (JSMR), PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA), PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB), dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM).

(<http://www.viva.co.id>, diakses: 4 Juli 2013).

Pada tahun 2007, beberapa BUMN mengalami penurunan harga saham. Penurunan terbesar terjadi pada saham PT Aneka Tambang Tbk, yaitu 14,92% dari Rp 15.750 menjadi Rp 13.400 per saham. Berikutnya, saham PT Timah Tbk turun 11,97% dari Rp 12.950 menjadi Rp 11.400 per saham, PT Indosat Tbk turun 2,86% dari Rp 7.000 menjadi Rp 6.800 per saham, PT Perusahaan Gas Negara Tbk turun 3,38% dari Rp 10.350 ke Rp 10.000 per saham. (<http://www.tempo.co>, diakses: 5 Mei 2013).

Beberapa penelitian tentang pengaruh atau hubungan rentabilitas dengan nilai saham menunjukkan bahwa rentabilitas mempunyai pengaruh positif dengan nilai saham (Natarsyah, 2000; Hardiningsih, et.al., 2002 dan Ratnasari, 2003). Sedangkan Bachri (1997) menemukan bahwa rentabilitas (*Return On Asset (ROA)*) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai saham. Beberapa bukti empiris tentang pengaruh solvabilitas (*Debt Equity Ratio*) terhadap nilai saham menunjukkan adalah penelitian yang dilakukan Santoso (1998) dan Liestyowati (2002) yang menunjukkan bahwa solvabilitas (*Debt to Equity Ratio (DER)*) tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan Ratnasari (2003) memperlihatkan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)

berpengaruh signifikan terhadap nilai saham. Penelitian terdahulu tentang pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap nilai saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Auliyah dan Hamzah (2006) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai saham. Sedangkan Ulupui (2005) memperlihatkan hasil bahwa likuiditas (*current ratio*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai saham.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan tersebut di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Terhadap Nilai Saham Perusahaan” (Suatu Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2013).**

## **1.2 Rumusan Masalah dan Identifikasi Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dapat dirumuskan tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas terhadap nilai saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013. Adapun identifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013.
2. Bagaimana solvabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013.
3. Bagaimana rentabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013.
4. Bagaimana nilai saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013.
5. Seberapa besar pengaruh likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas terhadap nilai saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013.

### **1.2.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini dapat dirumuskan tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas terhadap nilai saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013. Adapun identifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013
2. Bagaimana pengaruh solvabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013
3. Bagaimana pengaruh rentabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013
4. Bagaimana pengaruh nilai saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013.
5. Seberapa besarnya pengaruh likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sehubung dengan latar belakang serta rumusan masalah dan identifikasi masalah tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana likuiditas terhadap nilai saham perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana solvabilitas terhadap nilai saham perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana rentabilitas terhadap nilai saham perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013

4. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas terhadap nilai saham perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2012-2013 secara parsial.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mengenai permasalahan terkait kondisi nilai saham, khususnya tentang likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas terhadap nilai saham pada perusahaan. Dan juga sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Prosedur Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

- b. Bagi perusahaan

Sabagai bahan pertimbangan dan motivasi dalam upaya meningkatkan nilai saham perusahaan dan gambaran mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas terhadap nilai saham perusahaan.

- c. Bagi instansi pendidikan

Memperoleh masukan tentang informasi mengenai kualifikasi sarjana yang dibutuhkan dunia kerja dalam rangka peningkatan mutu lulusannya, serta sebagai alat evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.